

# MODEL TELSTAR SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN NILAI DI INDONESIA<sup>1</sup>

Oleh  
Victor Novianto

## Abstrak

Nilai dianggap panduan yang lebih stabil dan tahan lama untuk sikap dan pengambilan keputusan dibandingkan perilaku. Oleh karena itu pendidikan nilai adalah upaya memberi bimbingan kepada anak didik agar menyadari secara logika, etika dan estetika melalui proses internalisasi nilai dan pembiasaan bertindak. Pembelajaran dikelas seharusnya menekankan pentingnya proses perjuangan dalam meraih sesuatu sehingga pada pencapaian lebih lanjut bisa mencapai tingkat 'pembelajaran sepanjang hayat'. Model yang sering diterapkan di sekolah Australia yaitu TELSTAR (*Tune in, Explore, Look, Sort, Test, Act & Reflect*). Dalam langkah-langkah model TELSTAR tersebut, anak didik diajak untuk membahas suatu topik, tidak berpijak dari pengetahuan guru tapi dengan pemahaman bahwa seorang murid sudah membawa pengetahuan sendiri sebelum pembelajaran dilakukan.

---

<sup>1</sup> Victor Novianto, S.Pd.M.Hum adalah dosen ASMI DESANTA, lulusan Pendidikan Administrasi Perkantoran UNY dan Hukum Bisnis UGM, saat ini masih menjadi mahasiswa PIPS program doktoral sekolah paskasarjana UPI Bandung.

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, baik dalam arti adat istiadat, suku bangsa maupun agama-agama yang dianutnya. Keragaman tersebut, tentunya menghasilkan proses sosialisasi dan enkulturasi. Linton sebagaimana dikutip oleh Koentjaraningrat (1990:338) mengemukakan bahwa enkulturasi adalah warisan sosial sebagai hasil belajar umat manusia yang dijaga. Namun, nilai-nilai dasar yang menjiwai masing-masing individu akan dipengaruhi oleh keyakinan, tradisi, adat-istiadat dan agama, sehingga dalam pendidikan perlu semua tetap dijaga kelestariannya, diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikut dan secara bulat mencerminkan kekayaan budaya nasional yang sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Mohamad Zen (2002:75) dalam menjelaskan tentang hubungan manusia dan kebudayaan mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara, bahwa manusia adalah makhluk berbudi, sedangkan budi tidak lain artinya dari pada jiwa yang telah melalui batas kecerdasan tertentu. Menurut Ki Hajar Dewantara, jiwa manusia merupakan diferensiasi kekuatan-kekuatan, dikenal dengan sebutan trisakti yaitu pikiran, rasa, dan kemauan atau cipta karsa. Budi manusia dengan tiga kekuatan tersebut ia mampu memasukkan segala isi alam yang ada diluar ke dalam jiwannya melalui

panca indra dan mengolahnya menjadi kebudayaan.

Maka dalam pendidikan khususnya saat dilakukan pembelajaran, harus memperhatikan tujuan, materi, metode agar masyarakat dijadikan sumber pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan Nasional dapat terpenuhi. Oleh karena itu berkaitan dengan masyarakat sebagai sumber pembelajaran maka perlu diketahui nilai-nilai dalam masyarakat yang dapat dikaji melalui pengajaran nilai-nilai di sekolah. Namun degradasi moral dan nilai dalam masyarakat terutama yang dilakukan oleh para abdi masyarakat saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut sesungguhnya sudah dicermati oleh Pemerintah seperti yang disampaikan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Mohammad Nuh pada upacara peringatan Hardiknas, "Pendidikan karakter sangat penting untuk bangsa. Sekarang kita lihat banyak *penegak hukum yang justru dihukum, pelayan publik yang justru minta dilayani*. Semuanya itu berujung pada karakter," (Kompas 2 Mei 2010) di Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta.

Sayangnya wajah pelaksanaan pendidikan formal di Indonesia masih didominasi oleh kultur yang tidak mendukung penyemaian nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap yang mendorong kemajuan bangsa. Pelaksanaannya belum menyentuh kebutuhan negara dalam

pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Permasalahannya masih berkuat pada hal-hal monoton seperti sistem pengajaran konvensional dengan metode ceramah searah atau guru yang fokus kepada penyelesaian materi pembelajaran mengingat padatnya bahan yang harus diajarkan. Hal ini tidak lepas dari tagihan dari Ujian Nasional yang fokus kepada kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik namun belum sampai pada pemahaman nilai.

Pendidikan di Republik ini masih menggunakan model dan konsep yang mengutamakan target nilai, sehingga menggunakan ujian nasional sebagai patokan ukur keberhasilan seorang. Pendidikan sepatutnya menekankan pentingnya proses perjuangan dalam meraih sesuatu sehingga pada pencapaian lebih lanjut bisa mencapai tingkat 'pembelajaran sepanjang hayat'. Anak didik selayaknya dapat menghargai proses usaha bukan sekedar jalan pintas dianggap pantas dengan menghalalkan segala cara supaya dapat lulus dengan nilai yang memuaskan, seperti menggunakan contekan atau kunci jawaban. Akibat tidak diperdulikan proses perjuangan tersebut, tidak heran jika muncul berbagai kasus dalam Ujian Nasional (UN) yang tidak saja melibatkan anak didik dan guru namun menyeret juga kepala sekolah sampai kepala Dinas Pendidikan.

Proses pendidikan yang kurang melibatkan pemahan perbedaan antara yang kurang paham, yang paham, dan yang mampu mengajarkan pemahaman diantara anak didik ini jelas memicu *anomie* di lingkungan sekolah. Hal dikarenakan semua diukur dengan nilai UN, sehingga anak-anak yang tidak lulus adalah 'berbeda' dan akan merasa terasing. Lucunya lagi, ada anak didik yang mendapat nilai 9 di satu mata pelajaran namun tidak lulus di pelajaran lain langsung merasa 'berbeda' dan *inferior*.

Sebenarnya penanaman pendidikan nilai atau saat lebih dikenal sebagai pendidikan karakter menurut penulis tidak perlu menjadi suatu mata pelajaran tersendiri di sekolah. Disetiap mata pelajaran Nilai terintegrasi sehingga jika diangkat dan dipahami kepada anak didik akan menciptakan karakter yang mengembangkan modal sosial positif dari anak didik itu sendiri. Tentu saja hal ini akan menjadikan pendidikan karakter yang didorong pemerintah untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak membebani guru dan anak didik. Jika dicermati dalam setiap mata pelajaran yang ada, hal-hal yang terkandung dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam. Sayangnya seperti yang disampaikan Fasli Jalal, bahwa pendidikan karakter selama ini masih menjadi '*hidden curriculum*'. Untuk itu dalam rangka 'mengangkat' pendidikan karakter

muncul dalam pembelajaran, pemerintah menggelar pelatihan bagi 263 ribu pengawas dan kepala sekolah dan setiap tahun akan dilaksanakan pertemuan nasional untuk membahas pendidikan karakter. (Kompas, 31 Agustus 2010).

Memahami perbedaan, mengedepankan pemahaman hakiki, serta mengembangkan minat anak didik untuk belajar terus menerus bahkan tanpa guru sekalipun selayaknya menjadi prioritas terutama di era industri kreatif saat ini. Pendidik perlu memahami upaya mentransfer ilmu dengan model dan metode yang menarik sehingga anak didik timbul minat dan paham urgensi dari materi pembelajaran tersebut bagi masa depannya.

### **Pendekatan Pendidikan Nilai**

Kata nilai berasal dari *value* dalam bahasa Inggris, atau *valere* dalam istilah Latin yang bermakna harga. Nilai ini diyakini berguna serta memiliki peran kunci penting saat kami mengambil keputusan. Nilai dinyatakan dalam cara-cara sedemikian rupa sehingga kita berpikir dan bertindak. Menurut Halstead dan Taylor (2000: 169) menyatakan bahwa nilai didefinisikan sebagai prinsip-prinsip dan keyakinan fundamental yang bertindak sebagai pedoman umum perilaku, standar yang menghasilkan tindakan dianggap baik atau diinginkan dan sekolah mempunyai peran sebagaimana berikut,

*to build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to Reflect on, make sense of and apply their own developing values* (Halstead dan Taylor, 2000: 169).

Nilai berhubungan dengan keyakinan yang mendalam tentang apa yang baik atau buruk. Hal ini yang menjadikan seseorang membuat serta mempertimbangan nilai, mereka mengevaluasi sesuatu dengan kriteria yang terkait dengan nilai tertentu. Sebagai contoh, kriteria untuk 'mengambil untung yang sebesar-besarnya' yang dapat mempengaruhi penilaian individu pada masalah lingkungan. Hal tersebut dapat ditinjau dari keberadaan sungai-sungai di kota besar di Jawa penuh dengan limbah industri. Persepsi nilai baik atau buruk sangat tergantung setiap individu yang terpengaruh didalam fakta tersebut. Ada yang melihat industri sebagai faktor yang merugikan lingkungan, ada yang menyatakan bahwa ini masalah manusia tapi ada juga yang menyalahkan pemerintah yang 'law enforcement'nya masih kurang sehingga pencemaran tetap ada. Semua ini tentu saja akan sangat tergantung berbagai faktor termasuk budaya yang akan

mempengaruhi kompleksitas nilai yang dimiliki seseorang.

Nilai dianggap panduan yang lebih stabil dan tahan lama untuk sikap dan pengambilan keputusan dibandingkan perilaku, saat kecenderungan untuk merespon beberapa stimulus tertentu terjadi. Perilaku dapat di definisikan sebagai pikiran seseorang atau perasaan mengenai sebuah situasi, aksi, pernyataan atau ide. Perilaku bisa menggambarkan nilai moral seseorang, tapi dapat juga menunjukkan faktor lain seperti ketertarikan. Asipin dalam Marsh (2008) menyatakan bahwa nilai bukanlah ide abstrak, bahkan menekankan 'terwujud dan tertanam dalam segala yang kami lakukan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998: 204), pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sedangkan hasil

pendidikan adalah adanya perubahan pada subjek-subjek pendidikan itu sendiri. Dengan bahasa yang sederhana, dapat dikatakan bahwa hasil pendidikan adalah adanya perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tetapi perubahan-perubahan yang terjadi setelah proses pendidikan itu tentu saja tidak sesempit itu. Sebab perubahan-perubahan itu menyangkut aspek perkembangan jasmani dan rohani.

Melalui pendidikan manusia menyadari hakikat dan martabatnya di dalam relasinya yang tak terpisahkan dengan alam lingkungannya dan sesamanya. Itu berarti, pendidikan sebenarnya mengarahkan manusia menjadi insan yang sadar diri dan sadar lingkungan. Dari kesadarannya itu mampu memperbaiki diri dan lingkungannya tanpa kehilangan kepribadian dan tidak tercerabut dari akar tradisinya. Jadi pendidikan nilai adalah upaya memberi bimbingan kepada anak didik agar menyadari secara logika, etika dan estetika melalui proses internalisasi nilai dan pembiasaan bertindak.

Dalam melakukan proses internalisasi nilai dan pembiasaan bertindak pengetahuan serta pemahaman tentang metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya anak didik belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh

guru. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan "a plan of operation achieving something" sedangkan metode adalah "a way in achieving something" (Wina Senjaya, 2008). Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam kerangka konstruktivis, belajar dimaknai sebagai suatu upaya pengkonstruksian pengetahuan oleh individu sebagai pemberian makna atas data sensori yang berkaitan dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Tasker, 1992). Ini menunjukkan bahwa belajar menurut pandangan konstruktivis lebih diarahkan pada terbentuknya makna pada diri pembelajar atas apa yang dipelajarinya berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka sebelumnya. Dalam proses ini lebih ditekankan pada terbentuknya hubungan makna antara pengetahuan yang telah ada dan pengetahuan baru termasuk kreativitas guru selaku mediator pembelajaran. Dari dimensi pembelajaran, model konstruktivis memandang belajar itu sebagai sebuah proses modifikasi ide dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak didik

menuju terbentuknya pengetahuan baru. Dalam proses ini anak didik akan aktif terlibat dalam upaya penemuan makna dari apa yang dipelajarinya, sehingga secara langsung berdampak pada tumbuh dan berkembangnya keterampilan berpikir selama proses belajar-mengajar berlangsung. Dari sekian banyak model pembelajaran yang ada, di bawah ini dijelaskan beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran menurut Wahab (2007, 88-108) adalah :

#### 1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Metode ini banyak dipilih guru karena mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan alat bantu khusus serta tidak perlu merancang kegiatan anak didik. Dalam pengajaran yang menggunakan metode ceramah terdapat unsur paksaan. Dalam hal ini anak didik hanya diharuskan melihat dan mendengar serta mencatat tanpa komentar informasi penting dari guru yang selalu dianggap benar itu. Padahal dalam diri anak didik terdapat mekanisme psikologis yang memungkinkannya untuk menolak disamping menerima informasi dari guru. Inilah yang disebut kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri.

#### 2. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab dapat menarik dan memusatkan perhatian anak didik. Dengan

mengajukan pertanyaan yang terarah, anak didik akan tertarik dalam mengembangkan daya pikir. Kemampuan berpikir anak didik dan keruntutan dalam mengemukakan pokok-pokok pikirannya dapat terdeteksi ketika menjawab pertanyaan. Metode ini dapat menjadi pendorong bagi anak didik untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut pada berbagai sumber belajar. Metode ini akan lebih efektif dalam mencapai tujuan apabila sebelum proses pembelajaran anak didik ditugasi membaca materi yang akan dibahas.

### 3. Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara pembelajaran dengan memunculkan masalah. Dalam diskusi terjadi tukar menukar gagasan atau pendapat untuk memperoleh kesamaan pendapat. Dengan metode diskusi keberanian dan kreativitas anak didik dalam mengemukakan gagasan menjadi terangsang, anak didik terbiasa bertukar pikiran dengan teman, menghargai dan menerima pendapat orang lain, dan yang lebih penting melalui diskusi mereka akan belajar bertanggung jawab terhadap hasil pemikiran bersama.

### 4. Metode belajar kooperatif atau kerja kelompok

Dalam metode ini terjadi interaksi antar anggota kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Semua anggota harus turut terlibat karena keberhasilan kelompok ditunjang oleh aktivitas anggotanya, sehingga anggota kelompok saling membantu. Model belajar kooperatif yang sering diperbincangkan yaitu belajar kooperatif model *jigsaw* yakni tiap anggota kelompok mempelajari materi yang berbeda untuk disampaikan atau diajarkan pada teman sekelompoknya.

### 5. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memeragakan suatu proses kejadian. Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran seperti benda-benda miniatur, gambar, perangkat alat-alat laboratorium dan lain-lain. Akan tetapi, alat demonstrasi yang paling pokok adalah papan tulis dan *white board*, mengingat fungsinya yang multi proses. Dengan menggunakan papan tulis guru dan anak didik dapat menggambarkan objek, membuat skema, membuat hitungan matematika, dan lain-lain peragaan konsep serta fakta yang memungkinkan.

6. Metode bermain peran (*role playing*)

Pembelajaran dengan metode bermain peran adalah pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam suatu situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep. Dalam metode ini anak didik berkesempatanm terlibat secara aktif sehingga akan lebih memahami konsep dan lebih lama mengingat, tetapi memerlukan waktu lama.

Pendekatan dan metode yang dipilih guru dalam memberikan suatu materi pelajaran sangat menentukan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Tidak pernah ada satu pendekatan dan metode yang cocok untuk semua materi pelajaran, dan pada umumnya untuk merealisasikan satu pendekatan dalam mencapai tujuan digunakan multi metode. Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (2000) menjelaskan empat kelompok model pembelajaran, yaitu: model interaksi sosial; model pengolahan informasi; model personal-humanistik; dan model modifikasi tingkah laku. Meski begitu, penggunaan istilah model pembelajaran tersebut sering diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Menurut Narmoatmojo (2010:14) ada 3 pendekatan yang bisa diterapkan dalam pendidikan nilai. Pendekatan tersebut adalah pendekatan Lawrence Kohlberg yang disebut sebagai *Cognitive Moral Development*, pendekatan L Metccalf dan Iman al Ghozalli atau dikenal sebagai *Affektive Moral Development* dan pendekatan Albert Bandura dan Skinner atau disebut *Behavior Moral Development*.

Sayangnya sampai tulisan ini disusun, penulis belum menemukan metode dan pendekatan yang drekomendasikan untuk digunakan dalam pendidikan nilai. Tentu saja ini akan menjadi permasalahan tersendiri mengingat keterbatasan pelatihan yang bisa diselenggarakan Departemen Pendidikan Nasional, banyaknya guru yang harus dididik sementara disisi lain luasnya geografis Republik ini. Permasalahan bisa muncul terutama karena guru sebagai pendidik kurang dipersiapkan dengan baik bagaimana melakukan pendekatan pendidikan nilai. Kurangnya persiapan guru ini sudah sering terjadi sehingga banyak kurikulum yang gagal terimplementasi di Indonesia (Hasan, 2011).

### Model Pembelajaran TELSTAR

Di Australia, pendidikan nilai sudah masuk dalam kerangka Nasional untuk pendidikan nilai-nilai di sekolah-sekolah Australia

sejak tahun 2005 dan ini didasarkan pada hasil penelitian pendidikan nilai tahun 2003. Kerangka Nasional sebagaimana yang tercantum pada *Commonwealth of Australia* dalam Marsh (2009) telah menekankan bahwa pendidikan nilai merupakan bagian penting dari pendidikan yang efektif dan sekolah tidak memiliki zona bebas nilai atau komitmen sosial. Kerangka nasional juga membuat hubungan dengan Deklarasi Adelaide dimana tujuan nasional untuk sekolah di Abad dua puluh satu yaitu menekankan ketika anak didik meninggalkan sekolah, apakah kualitas percaya diri, optimisme, harga diri yang tinggi serta komitmen untuk keunggulan pribadi sebagai dasar untuk peran potensial mereka dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan tenaga kerja dan memiliki kemampuan untuk latihan mandiri dan bertanggung jawab dalam hal moral, etika dan keadilan serta kemampuan untuk memahami dunia mereka, serta bertanggung jawab kepada tindakan yang mereka lakukan. Sehingga saat anak didik lulus harus memiliki beberapa kriteria sebagai berikut,

1. Kualitas percaya diri, optimisme, harga diri yang tinggi ;
2. Keunggulan pribadi dan memiliki kemampuan berlatih secara mandiri dan bertanggung jawab dalam hal moral, etika dan keadilan serta;

3. Kemampuan untuk memahami dunia mereka, serta bertanggung jawab kepada tindakan yang mereka lakukan.

Ada sembilan nilai yang diterapkan di sekolah Australia (Marsh, 2009) yaitu,

1. Perawatan dan kasih sayang: merawat diri sendiri dan orang lain.
2. Membuat yang terbaik: berusaha untuk mencapai sesuatu yang layak dan mengagumkan, yang terbaik, mengejar keunggulan.
3. Keadilan: untuk mengejar dan melindungi kepentingan umum dimana semua orang diperlakukan secara adil bagi masyarakat yang adil.
4. Kebebasan: menikmati semua hak dan hak khusus kewarganegaraan Australia bebas dari campur tangan yang tidak perlu atau mengontrol dan membela hak orang lain.
5. Kejujuran dan integritas: bersikap jujur, tulus dan mencari kebenaran.
6. Integritas: Undang-undang sesuai dengan prinsip-prinsip perilaku moral dan etika, menjamin konsistensi antara kata dan perbuatan.
7. Respect: memperlakukan orang lain dengan pertimbangan dan

menjadi, menghormati sudut pandang orang lain.

8. Tanggung Jawab: Bertanggung jawab terhadap tindakan mereka sendiri, menyelesaikan perbedaan konstruktif, tanpa kekerasan dan damai, memberikan kontribusi kepada masyarakat dan kehidupan sipil, menjaga toleransi

9. Pemahaman, toleransi, dan kritik: kesadaran terhadap budaya dan lain-lain, menerima keragaman dalam masyarakat demokratis, yang disertakan dan termasuk orang lain.

Sementara sekolah diharapkan untuk mengembangkan sendiri metode pendidikan nilai dalam kemitraan dengan masyarakat setempat, orang tua, anak didik dan guru, semua sekolah diharapkan untuk menampilkan poster 9 nilai dalam pendidikan sebagaimana di atas. Penanaman nilai difokuskan pada budaya sekolah, partisipasi anak didik dan praktek perilaku manajemen. Meskipun hal ini penekanan pada pendidikan nilai-nilai yang signifikan dalam

mengakui peran penting hubungan interpersonal namun harus dilengkapi dengan satu, pendekatan yang lebih komprehensif yang mencakup kerangka kerja yang berkenaan dengan nilai-nilai kewarganegaraan lebih luas dalam kehidupan masyarakat lokal di seluruh dunia.

Dalam kurikulum Australia dijelaskan bahwa ada 6 tahap yang sangat berguna dalam menerapkan strategi pengajaran dan pemahaman pembelajaran, yaitu:

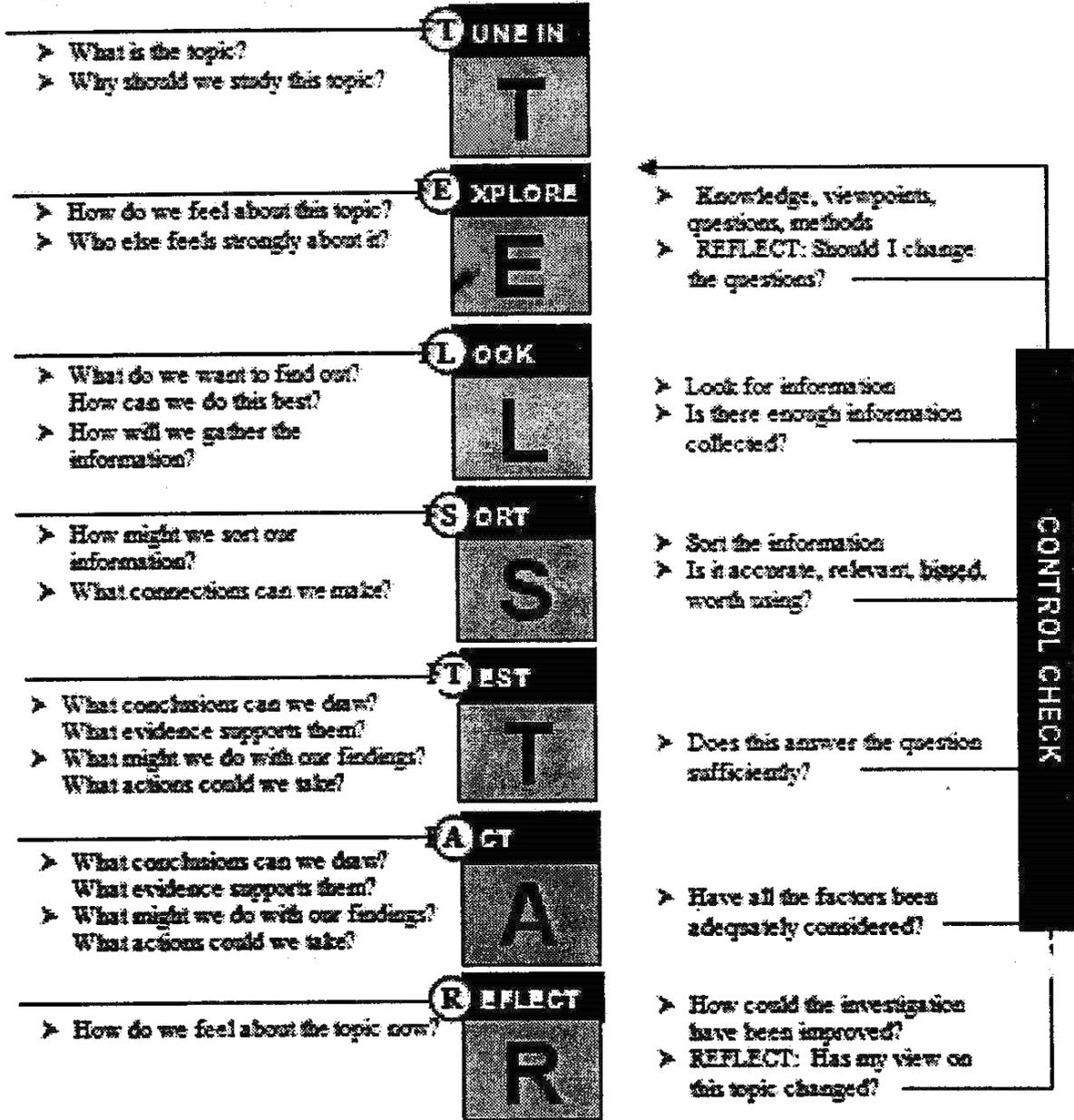
1. Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai
2. Membandingkan dan menjelaskan nilai
3. Menggali dan memahami perasaan
4. Menggali nilai yang berbeda
5. Mempertimbangkan alternatif dan akibatnya
6. Membuat kegiatan dari perencanaan

Tahapan tersebut lebih spesifik dijelaskan dalam model yang sering diterapkan di sekolah Australia yaitu TELSTAR, yang sebenarnya akronim dari 7 langkah pembelajaran nilai yaitu

TELSTAR MODEL

**THE 'TELSTAR' MODEL OF INQUIRY**

**STUDENT FOCUS QUESTIONS**



Adapted from Department of Education, Queensland, 1994, *Social Investigators: An Approach to Active and Informed Citizenship for Years 8-10*, Brisbane.

1. **Tune in** (mencari sumber)  
Disini anak didik diajak untuk mencari jawaban dari sumber permasalahan dalam sebuah topik tertentu. Anak didik diajak untuk mencari jawaban kenapa topik tersebut diangkat dan kenapa mereka harus mempelajari topik tersebut.
2. **Explore** (mengali sumber)  
Anak didik pada tahap ini diaja untuk memahami apa yang dirasakan ketika mempelajari topik tersebut dan siapa lagi yang merasa sangat berkaitan dengan topik itu. Disini guru harus melihat pengetahuan, cara pandang, pilihan pertanyaan dan metode yang digunakan dalam pengajaran.
3. **Look** (melihat)  
Anak didik akan menunjukkan apa yang harus ditemukan, bagaimana mendapatkan jawaban yang terbaik dan bagaimana mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Guru harus mencari tahu apakah informasi yang dikumpulkan sudah sesuai yang diharapkan.
4. **Sort** (memilih)  
Bagaimana anak didik memilih serta memilah informasi yang sudah didapatkan kemudian membuat benang merah dari informasi tersebut. Disini guru perlu membimbing anak didik menyeleksi informasi dan memberi pemahaman apakah informasi tersebut akurat, relevan, bias, atau bisa digunakan.
5. **Test** (mencoba)  
Anak didik akan menggambarkan apa kesimpulannya kemudian menjelaskan dasar berpikir serta memutuskan apa yang bisa dilakukan dari kesimpulan tersebut. Guru membantu menentukan apakah jawaban dari anak didik 'cukup' memenuhi kriteria.
6. **Act** (melakukan)  
Disini anak didik akan menentukan solusi atau kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengatasi topik yang dibahas. Guru perlu membimbing anak didik dan memberi penjelasan apakah faktor-faktor yang ada sudah cukup memadai.
7. **Reflect** (mengevaluasi)  
Anak didik diajak merefleksikan diri terhadap topik yang dibahas. Adakah perbedaan cara berpikir atau pandangan sebelum dan sesudah

membahas topik ini. Guru perlu menginspirasi siswa agar bisa mengembangkan bahasan topik lebih lanjut, diluar pembelajaran yang sudah terjadi.

Berdasarkan model TELSTAR tersebut, anak didik diajak untuk membahas suatu topik, tidak berpijak dari pengetahuan guru tapi dengan pemahaman bahwa seorang murid sudah membawa pengetahuan sendiri sebelum pembelajaran dilakukan. Hal ini tentu saja menarik untuk dikembangkan karena model TELSTAR sebenarnya sesuai dengan esensi belajar aktif. Dalam belajar aktif menurut Hasan (2011) anak didik akan memperoleh ketrampilan membaca, bertanya atau merumuskan masalah, memilih sumber informasi, mengumpulkan informasi, mengolah data, berargumentasi berdasarkan data yang ada, merekonstruksi informasi dalam suatu bentuk komunikasi dan berkomunikasi.

Model TELSTAR termasuk pembelajaran inkuiri. Inkuiri dalam bahasa inggris " inquiry" berarti pertanyaan atau pemeriksaan atau penyelidikan. Suchman (Hilda Karli dan Margaretha, 2002: 111) dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi menyatakan agar anak didik memiliki pengetahuan yang bersifat tentatif. Setiap individu mempunyai motivasi alami untuk mengadakan penyelidikan. Model Inquiry didasarkan pada

konfrontasi intelektual. Anak didik diberi teka-teki untuk diselidiki. Segala yang misterius tidak diduga atau tidak diketahui bermanfaat untuk mengarahkan pada ketidakpastian. Karena tujuan pembelajaran dengan model Inquiry adalah agar anak didik memperoleh pengetahuan baru, maka konfrontasi hendaknya didasarkan pada gagasan yang dapat ditemukan. Dengan menemukan sendiri maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tak mudah dilupakan anak.

Model pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan belajar mengajar yang harus direncanakan agar anak didik memperoleh pengalaman-pengalaman, sehingga berkesempatan untuk mengalami proses-proses inkuiri. Pengajaran metode inkuiri selalu mengusahan agar anak didik terlibat dalam masalah-masalah yang dibahas. Anak didik diprogramkan agar selalu aktif, secara mental maupun secara fisik. Materi yang diberikan guru, bukan begitu saja diberitahukan dan diterima oleh anak didik. Anak didik diusahakan sedemikian rupa agar mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka "menemukan sendiri" konsep-konsep yang direncanakan guru.

### **Kesimpulan**

Nilai dianggap panduan yang lebih stabil dan tahan lama untuk sikap dan pengambilan keputusan dibandingkan perilaku, saat

kecenderungan untuk merespon beberapa stimulus tertentu terjadi. Disinilah peran pendidikan sebenarnya, karena mampu pendidikan mengarahkan manusia menjadi insan yang sadar diri dan sadar lingkungan. Dari kesadarannya itu, manusia mampu memperbaiki diri dan lingkungannya tanpa kehilangan kepribadian dan tidak tercerabut dari akar tradisinya. Hal ini penting sebagaimana pendapat Prof Hamid Hasan dimana "*our cultural lenses, give meaning*" artinya bahwa budaya yang dimiliki seharusnya mampu memberi arti dari tindakan yang kita lakukan. Berdasarkan model TELSTAR tersebut, anak didik diajak untuk membahas suatu topik, tidak berpijak dari pengetahuan guru tapi dengan pemahaman bahwa seorang murid sudah membawa pengetahuan sendiri sebelum pembelajaran dilakukan. Anak didik diusahakan sedemikian rupa agar mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka "menemukan sendiri" konsep yang direncanakan guru. Hal ini penting mengingat pada akhirnya setiap insan akan memaknai sesuatu berdasar budayanya, bukan budaya orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bruce Joyce dan Marsha Weil. 2000. *Models of Teaching*. London: Allyn and Bacon
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud
- Hasan, S. Hamid. 2011. *Active Learning: Konsep dan Penerapannya*. Makalah International Seminar. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J. 2000. Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research. *Cambridge Journal of Education*. Vol. 30 No.2, pp. 169-202.
- Hilda Karli dan Margaretha Sri Yuliartiningsih. 2002. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Muhammad Zen. 2002. *Orang Laut, Studi Etnopedagogi*. Bandung : Yayasan Bahari Nusantara.

- Marsh, Collin. 2008. *Studies of Society and Environment Exploring The Teaching Possibilities*. 5th Edition, Australia: Pearson Education.
- Narmoatmojo, Winarno. 2010. *Implementasi Pendidikan Nilai Di Era Global*. Makalah Seminar Regional. Surakarta: UNISRI.
- Tasker, R. 1992. *Effective teaching: what can a constructivist view of learning offer?* ASTJ. Vol.38, No.1.
- Wahab, Abdul Azis. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Bandung: ALFABETA.
- Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

### **Biodata Penulis**

Victor Novianto, S.Pd.M.Hum adalah dosen ASMI DESANTA, lulusan Pendidikan Administrasi Perkantoran UNY dan Hukum Bisnis UGM.